

STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Moch. Muhaemin

moh_muhaemin@walisongo.co.id
Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Mudzakkir Ali

mudzakkirali@unwahas.ac.id
Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Iman Fadhilah

imanfadhilah2@gmail.com
Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Abstract: *Religious moderation has become a national strategic agenda in maintaining the harmony of religious life within Indonesia's multicultural society. Educational institutions, especially schools, play an important role in internalising the values of religious moderation through Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to analyse strategies for implementing the values of religious moderation in PAI learning in schools, focusing on the role of teachers, curriculum renewal, the support of the Ministry of Religious Affairs and the Education Department bureaucracy, as well as the role of Islamic Spiritual Activities (Rohis). This study uses a qualitative approach with a literature review method on various sources of literature including books, scientific journal articles, policy documents, and relevant previous research results. The study shows that PAI teachers play a strategic role as agents of internalising the values of moderation through exemplary conduct, a dialogical approach, and inclusive learning. Curriculum reform, particularly the Merdeka Curriculum, provides flexible space for integrating wasathiyyah values into the objectives, content, methods, and assessment of learning. Bureaucratic support through the synergy between the Ministry of Religious Affairs and the Education Office strengthens the systematic and sustainable implementation of religious moderation in educational units. In addition, Rohis activities serve as an effective platform for religious guidance that can enhance understanding and the practice of moderate religiosity among students. Thus, the implementation of religious moderation in PAI learning requires a comprehensive and collaborative approach to develop students who are religious, tolerant, and committed to the nation.*

Keywords: *religious moderation; Islamic Religious Education; the role of teachers; independent curriculum; Rohis.*



Abstrak: Moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dengan menitikberatkan pada peran guru, pembaruan kurikulum, dukungan birokrasi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, serta peran kegiatan Rohani Islam (Rohis). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis sebagai agen internalisasi nilai moderasi melalui keteladanan, pendekatan dialogis, dan pembelajaran inklusif. Pembaruan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka, memberikan ruang fleksibel bagi integrasi nilai-nilai wasathiyyah dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dukungan birokrasi melalui sinergi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan memperkuat implementasi moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan di satuan pendidikan. Selain itu, kegiatan Rohis berfungsi sebagai wahana efektif pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat pemahaman dan praktik keberagamaan moderat di kalangan peserta didik. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif agar mampu membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berkomitmen kebangsaan.

Kata Kunci: moderasi beragama; Pendidikan Agama Islam; peran guru; kurikulum merdeka; Rohis

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman yang mencakup aspek agama, budaya, suku, dan bahasa, yang menegaskan karakter Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan nasional yang perlu dijaga dan dirawat dengan kesadaran kolektif bahwa masyarakat Indonesia bersifat multikultural. Sikap bijaksana dan kesadaran dalam menyikapi perbedaan dapat menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan bangsa serta mewujudkan masa depan Indonesia yang damai dan berkelanjutan. Namun demikian, dalam realitasnya masih dijumpai berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman, salah satunya adalah munculnya kekerasan berbasis agama, seperti tindakan pembunuhan, perusakan rumah ibadah, serta gangguan terhadap pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan. Fenomena ini bertolak belakang dengan ajaran dasar setiap agama yang pada hakikatnya menekankan nilai kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Moderasi dimaknai sebagai sikap yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan. Dalam konteks Indonesia, moderasi tercermin melalui perilaku saling menghormati dan bersikap toleran terhadap keberagaman. Pembentukan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting terhadap

sikap dan tindakan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi dalam menyikapi perbedaan diharapkan mampu membentuk sikap keberagaman yang moderat sejak jenjang pendidikan sekolah. Moderasi beragama di Indonesia sudah memiliki akar sejarah yang panjang dan kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan paham nilai-nilai keagamaan yang egaliter, humanis dan toleransi merupakan pondasi yang kuat menopang kebhinekaan di dalam berbangsa dan bernegara.¹

Dalam upaya membangun moderasi beragama di Indonesia, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, salah satunya lembaga pendidikan, khususnya lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pembelajaran agama Islam sangat strategis dalam membangun pemahaman moderasi beragama di di sekolah. Pemahaman moderasi beragama pada generasi muda sangat diperlukan guna mencegah ekstrimisme dalam beragama. Peran tersebut harus didukung melalui seluruh stakeholder mulai dari guru agama, kepala sekolah, dan dinas terkait memiliki peran strategis sebagai pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui pendidikan agama di sekolah.²

Keperihatinan ini disampaikan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol (Purn) Eddy Hartono, menyampaikan bahwa sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 112 anak terindikasi terpapar paham radikalisme. Anak-anak tersebut berada pada rentang usia 10 hingga 17 tahun, dengan paparan yang terjadi melalui penggunaan media sosial serta permainan daring (game online). Kasus-kasus tersebut ditemukan di berbagai wilayah dan tersebar di 26 provinsi di Indonesia.³ Dalam buku yang diterbitkan oleh Maarif Institute berjudul *Mempertahankan Tembok Kebhinekaan di Lembaga Pendidikan*, dijelaskan bahwa terdapat tiga jalur utama masuknya paham radikal dan sikap saling tidak menghargai ke dalam lingkungan sekolah. Ketiga jalur tersebut meliputi aktivitas tambahan di luar jam pembelajaran, peran pendidik dalam proses belajar mengajar, serta kebijakan lembaga sekolah yang masih lemah dalam mengatur dan mengawasi masuknya paham radikalisme ke lingkungan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik intoleransi dan meningkatnya radikalisme di sekolah merupakan persoalan serius yang tidak dapat

¹Hilmin dkk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam, Syamfonia Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3 No 1 Juni 2023, hlm 55

² Wasehudin, Fithri Yudin, Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2024 Halaman 6397 - 6407

³ Baharudin Al Farisi, Dani Prabowo, Kepala BNPT Ungkap Ada 112 Anak Terpapar Radikalisme Sepanjang 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2025/12/30/18332121/kepala-bnpt-ungkap-ada-112-anak-terpapar-radikalisme-sepanjang-2025> diakses 2/5/2026

diabaikan. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilaksanakan secara sistematis di lingkungan pendidikan.⁴

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi sangat penting sebagai upaya strategis dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik yang adil, seimbang, dan toleran. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap sikap ekstrem, serta komitmen pada nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama, sekolah berperan aktif dalam mencegah berkembangnya paham intoleran dan radikal sejak dini, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam secara konseptual strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah, termasuk praktik, pengalaman, dan pandangan para pendidik. Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah menengah (SMA/MA/ sederajat) yang menjadi objek penelitian. Obyek gagasan penelitian memfokuskan peran guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik, dan dinas terkait yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI. Peneliti melakukan interpretasi terhadap objek yang diteliti untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang valid, tanpa menimbulkan pertentangan dengan pemaknaan yang berasal dari objek penelitian itu sendiri. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber tekstual yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Peran Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang merujuk pada sikap, cara berpikir, dan perilaku keberagamaan yang menekankan keseimbangan, menolak sikap ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa agama hadir sebagai sumber rahmat dan kedamaian bagi seluruh makhluk, bukan sebagai pemicu konflik maupun perpecahan.⁵ Secara etimologis, istilah *moderat* merupakan kata sifat yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebihan atau berada pada

⁴ Muhammad Nur Rofik, M. Misbah, Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 12, No 2, Agustus 2021, hlm 237

⁵ TIM Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, "Peta Jalan (Roadmap) Penguat Moderasi Beragama 2020-2024, Kementerian Agama RI, 2020, 1-84

posisi tengah. Sementara itu, kata *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keadaan seimbang, yakni tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap dan praktik keberagamaan yang menghindari kekerasan serta menolak ekstremisme dalam cara pandang, sikap, dan pelaksanaan ajaran agama.

Moderasi beragama pada dasarnya mengarahkan umat untuk mengedepankan prinsip keseimbangan dalam seluruh dimensi kehidupan. Prinsip tersebut menekankan upaya menjaga posisi tengah di antara berbagai unsur yang saling berlawanan, seperti antara akal dan wahyu, aspek jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kemaslahatan bersama, serta antara teks keagamaan dan hasil ijtihad para ulama.⁶ Dalam memahami dan menyelesaikan suatu persoalan, Islam moderat menempuh pendekatan yang bersifat kompromis dan berada pada posisi tengah. Dalam menyikapi perbedaan, baik yang berkaitan dengan perbedaan agama maupun mazhab, Islam moderat menekankan sikap toleransi dan saling menghormati, tanpa menghilangkan keyakinan terhadap kebenaran ajaran masing-masing. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap pihak untuk menerima perbedaan dan mengambil keputusan secara bijaksana, sehingga dapat menghindari tindakan kekerasan maupun perilaku anarkis.⁷

Nilai moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu, mulai dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga para ulama, yang menekankan prinsip keadilan dalam memperlakukan sesama tanpa membedakan latar belakang agama, ras, suku, maupun bahasa. Di dalam setiap agama, termasuk Islam, terdapat keberagaman pemahaman keagamaan. Schwartz menjelaskan bahwa terdapat dua wajah Islam sebagai manifestasi sosiokultural ajaran yang tidak terlepas dari perbedaan pola epistemologis dan konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Pertama, Islam yang berwajah ramah, toleran, inklusif, dan terbuka untuk hidup berdampingan dengan pemeluk keyakinan lain serta memandang perbedaan sebagai rahmat. Kedua, Islam yang berwajah keras, eksklusif, dan tidak toleran, yang berseberangan dengan wajah Islam yang pertama.⁸

Kata Moderasi dalam bahasa Arab dipadankan dengan wasat atau wasatīyah, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wāsīt. Kata wāsīt bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga pengertian, yaitu: pertama wasit berarti penengah, atau perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); makna kedua adalah: wasit berarti pelera (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih; dar. makna ketiga adalah: wasit

⁶ Adang Ridwan, Hari Ria Karmila, Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama melalui Peran Penyuluh Agama Desa Sungai Duren dalam Penanaman Sikap Toleransi Ilmiah Nusantara (JINU) Vol.2, No.6 November 2025, hlm 995

⁷ Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember 2017, 225-255

⁸ Schwartz, S. Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global. (Jakarta: Belantika, 2007), 121xz

berarti pemimpin di pertandingan (seperti wasit sepakbola, badminton, atau olah raga lainnya.⁹ Dengan memahami rumusan konsep dan kerangka piki moderasi beragama secara substantif seperti dijelaskan di atas, mak jelas bahwa moderasi beragama bukanlah upaya memoderasi agam. melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama. Selain itu, kita dapat meyakini bahwa moderasi beragar sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukuna baik di tingkat lokal, nasional, regional, mau pun global.

Moderasi beragama berfungsi sebagai pengikat antara semangat keberagamaan dan komitmen kebangsaan serta kenegaraan. Dalam konteks Indonesia, praktik beragama pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari identitas kebangsaan, demikian pula kehidupan berbangsa dan bernegara yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan simpulan penulis, moderasi beragama dimaknai sebagai upaya mengelola, mengarahkan, dan menengahi proses komunikasi interaktif, baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, perlu dipahami bahwa Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu atau keyakinan dan kepercayaan lain.¹⁰

Untuk mengimplementasikan moderasi beragama secara akurat, ada indicator diantaranya: Kementerian Agama dalam buku *Moderasi Beragama* merumuskan empat indikator utama untuk menilai tingkat kemoderatan seseorang dalam beragama. *Pertama*, komitmen kebangsaan, yaitu indikator yang menilai sikap, cara pandang, dan praktik keberagamaan yang mencerminkan kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, semangat nasionalisme, serta penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks ini, pengamalan ajaran agama dipandang sejalan dengan pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara. *Kedua*, toleransi, yang dimaknai sebagai sikap terbuka, tidak saling mengganggu, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai. Toleransi tidak berarti menganggap semua agama memiliki kebenaran yang sama, melainkan menekankan pada penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan penciptaan harmoni dalam menjalankan ibadah tanpa gangguan. Sikap ini mempermudah terbangunnya interaksi, dialog, dan kerja sama antarumat beragama di Indonesia. *Ketiga*, anti-kekerasan, yakni penolakan terhadap segala bentuk kekerasan sebagai manifestasi ajaran agama yang menjunjung nilai ketenteraman dan kasih sayang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sikap ekstremisme dipandang sebagai penghambat dialog dan interaksi antarumat beragama yang berpotensi mendorong terjadinya kekerasan, baik secara fisik maupun nonfisik. Dalam hal ini, toleransi berperan sebagai jembatan untuk membangun kerukunan dalam masyarakat yang beragam, tidak hanya dalam aspek agama, tetapi juga ras, suku, adat, dan latar belakang budaya lainnya. *Keempat*, akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu sikap menerima tradisi

⁹Mailin, *Moderasi Beragama (Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya)*, Medan: CV. Merdeka Kreasi Group Anggota IKAPI, 2021, hlm 3

¹⁰ Muhammad Nur Rofik, *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021, hlm 45

dan kearifan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama, baik dalam aspek normatif maupun pada tataran pokok-pokok keimanan (*ushuluddin*).¹¹

2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang moderat antara lain dilakukan melalui penggunaan pendekatan dialogis dan interaktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif secara lebih mendalam. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip toleransi agar mampu menghargai dan menerima keberagaman, serta menghormati kebebasan dasar orang lain tanpa merendahkan martabat diri sendiri maupun mengabaikan hak-haknya.¹²

Selain itu, guru PAI juga menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif dengan memanfaatkan berbagai media, seperti cerita, gambar, dan video, guna mempermudah pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam yang moderat. Model pembelajaran kooperatif turut digunakan dengan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan menumbuhkan sikap empati terhadap sesama. Upaya lain yang dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan lembaga masyarakat maupun tokoh agama yang memiliki pandangan Islam moderat sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pengajaran ajaran Islam yang bersifat toleran dan inklusif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman yang menekankan kerukunan antarumat beragama, persaudaraan kemanusiaan, serta prinsip keadilan dan perdamaian. Selain itu, guru PAI membimbing siswa untuk menjauhi sikap radikal dan ekstrem dalam beragama dengan menanamkan pemahaman bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan individu serta menolak segala bentuk intoleransi dan kekerasan.¹³

Guru PAI juga menumbuhkan sikap cinta kasih dan empati terhadap sesama melalui penanaman nilai kepedulian sosial, seperti pentingnya saling membantu dan memperhatikan kelompok yang membutuhkan. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan metode yang variatif dan kreatif—antara lain melalui penggunaan

¹¹Muhammad Zaki Ash Shiddiq, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dengan Sistem Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Di Pondok Ar Rohmah Tahfizh Putra Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2025

¹² Wasehudin, Fithri Yudin, Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2024 Halaman 6397 - 6407

¹³ Wasehudin, Fithri Yudin, 6397 - 6407

media pembelajaran yang menarik, diskusi kelompok, dan simulasi—guna memudahkan peserta didik dalam memahami ajaran Islam yang moderat. Selain itu, peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang bersifat inklusif, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan dan penggalangan dana bagi kelompok rentan. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan guru PAI dapat berkontribusi dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki pandangan keagamaan yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap keberagamaan yang adil, seimbang, dan toleran. Melalui keteladanan, pendekatan pedagogis yang dialogis, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi dan metode pembelajaran, guru PAI berkontribusi penting dalam membentuk cara pandang keagamaan siswa yang inklusif, menghargai perbedaan, serta menolak sikap ekstrem dan kekerasan. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen pendidikan yang memperkuat harmoni sosial dan menjaga persatuan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

3. Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Moderasi Islam hadir sebagai paradigma alternatif dalam memahami ajaran Islam yang menegaskan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), pluralitas, dan *ukhuwah* sebagai jalan tengah di antara paham fundamentalisme dan liberalisme. Paradigma ini menempatkan Islam sebagai ajaran yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, sekaligus berorientasi pada pembangunan peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan perkembangan zaman serta mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan kontemporer.

Konsep *wasathiyyah* dalam berbagai literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Al-Salabi (dalam Sauqi Futaqi) menjelaskan bahwa istilah *wasathiyyah* memiliki sejumlah makna. Pertama, berasal dari akar kata *wash* yang berfungsi sebagai *dharaf* dengan arti *baina* (di antara). Kedua, dari kata *wasatha* yang memiliki beberapa pengertian, antara lain sebagai kata benda yang menunjukkan posisi di antara dua ujung, sebagai sifat yang bermakna pilihan terbaik (*khiyar*), sebagai konsep keadilan (*al- 'adl*), serta sebagai posisi yang berada di antara kondisi yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi* '). Sejalan dengan pandangan tersebut, Kamali (dalam Sauqi Futaqi) memaknai *wasathiyyah* sebagai sinonim dari konsep *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tawāzun*, dan *iqtiṣād*. Dengan demikian, moderasi beragama berkaitan erat dengan prinsip keadilan yang menuntut pengambilan posisi tengah di antara dua sikap ekstrem. Adapun kebalikan dari

¹⁴ Wasehudin, Fithri Yudin, 6397 - 6407

wasathiyyah adalah *tatarruf*, yang merujuk pada kecenderungan ekstrem, radikalisme, dan sikap berlebihan.¹⁵

Pembelajaran formal di SMP dan SMA diselenggarakan dengan mengacu pada kurikulum nasional, yang mencakup kerangka dasar pembelajaran berupa struktur kurikulum, buku ajar, manajemen pendidikan, serta sistem penilaian yang disusun sesuai dengan standar nasional dan telah terakreditasi oleh BAN-PDM (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah). Saat ini, satuan pendidikan tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas dalam pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka tersebut menjadi relevan dan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya melalui penguatan dimensi sikap, nilai, dan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif, Kurikulum Merdeka memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Khususnya mata pelajaran PAI.¹⁶

Pemahaman terhadap moderasi beragama memiliki urgensi untuk dijadikan sebagai landasan filosofis dan sosiologis dalam perumusan arah Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga nilai-nilainya dapat terinternalisasi secara efektif dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai dasar dalam menghayati ajaran, doktrin, dan nilai keagamaan, moderasi beragama berfungsi membentuk keyakinan serta kesadaran akan kebenaran nilai-nilai tersebut yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dalam kehidupan social.¹⁷

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, isi, serta proses pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum PAI meliputi materi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, Tarikh, serta Kebudayaan Islam. Sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum diarahkan pada penerapan prinsip fleksibilitas, orientasi pada tujuan, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Prinsip fleksibilitas tersebut menekankan pada pengembangan materi ajar dan metodologi

¹⁵ Hilmin, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam, *Syamfonia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3 No 1 Juni 2023, hlm 60

¹⁶ Muhammad Zaki Ash Shiddiq, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dengan Sistem Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Di Pondok Ar Rohmah Tahfizh Putra Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2025

¹⁷Hilmin, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam *Muaddib : Islamic Education Journal*, 7(1), 2024, hlm 40

pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan prinsip-prinsip keberagaman yang moderat. Dengan pendekatan ini, tujuan pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada pencapaian aspek kognitif atau penguasaan materi, tetapi juga berperan dalam mengembangkan aspek psikomotor dan afektif peserta didik, sehingga terbentuk kepribadian yang lebih baik. Pembinaan kepribadian siswa yang mencerminkan sikap sosial dan religius yang positif merupakan tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sholeh dan rekan-rekannya, setidaknya terdapat empat strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, yaitu: (1) mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan pembelajaran, (2) menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran, (3) menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, dan (4) mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran.¹⁸

Dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan melakukan penyesuaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar lebih akomodatif terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan strategi, penggunaan media, penguatan materi, serta penyusunan evaluasi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya dalam pembelajaran Fikih, pendekatan lintas budaya melalui penerapan model pembelajaran konstruktivistik dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk memperkenalkan realitas pluralitas, sekaligus membangun pemahaman mengenai sikap yang tepat dalam merawat dan menghargai perbedaan. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam perencanaan pembelajaran dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.¹⁹

Pengarusutamaan Konsep Wasathiyyah dalam Dokumen Kurikulum PAI Pembuat kebijakan pendidikan perlu menegaskan konsep *wasathiyyah* sebagai landasan filosofis Kurikulum PAI, dengan menempatkannya sebagai nilai inti yang mencakup prinsip *khiyar* (pilihan terbaik), keadilan (*al-'adl*), serta posisi tengah antara kebaikan (*jayyid*) dan keburukan (*radi'*). Konsep ini perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan profil

¹⁸ Muhammad B. Sholeh dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Keagamaan dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah," dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 633 (Dipresentasikan pada Konferensi Internasional tentang Reformasi Madrasah 2021 (ICMR 2021),

Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022), 178–185, diakses 4 April 2022, <https://www.atlantispress.com/article/12596840>

¹⁹ Agus Salim Tanjung, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah, Takuana, Vol. 01 (1) April 2022, hlm 7

lulusan PAI agar menjadi rujukan normatif dalam pengembangan materi dan praktik pembelajaran. Integrasi Nilai Wasathiyah dalam Materi dan Tema Pembelajaran PAI. Kurikulum PAI perlu diarahkan untuk menginternalisasikan nilai *tawassuʿ* (moderat), *iʿtidāl* (lurus dan adil), *tawāzun* (seimbang), dan *iqtisād* (tidak berlebihan) dalam setiap rumpun materi PAI, seperti Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qurʿan Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi ajar hendaknya menampilkan contoh konkret sikap keberagamaan yang adil dan seimbang, sekaligus memberikan pemahaman kritis terhadap bahaya sikap ekstremisme (*tatarruf*) dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kebijakan pembelajaran PAI perlu mendorong penggunaan pendekatan pedagogis yang dialogis, reflektif, dan kontekstual sebagai pengganti prinsip wasathiyah. Guru didorong untuk memfasilitasi ruang diskusi yang sehat, menghargai perbedaan pendapat, serta membiasakan peserta didik mengambil posisi tengah dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan, baik intraagama maupun antaragama. Pengembangan Sistem Evaluasi Berbasis Nilai Moderasi Beragama Sistem penilaian dalam Kurikulum PAI perlu dirancang tidak hanya untuk mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai keadilan, keseimbangan, dan anti-ekstremisme. Evaluasi sikap moderat dapat dilakukan melalui asesmen autentik, observasi perilaku, refleksi diri, dan proyek sosial keagamaan yang mencerminkan pengamalan nilai wasathiyah.

Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI yang fokus pada penguatan pemahaman konsep dan metodologi tentang wasathiyah. Guru perlu dibekali kemampuan untuk membedakan sikap moderat dengan sikap ekstrem (*tatarruf*), serta keterampilan pedagogis untuk mentransformasikan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Sinergi Kurikulum PAI dengan Kebijakan Nasional Moderasi Beragama

Internalisasi nilai nasional wasathiyah dalam Kurikulum PAI perlu diselaraskan dengan kebijakan tentang moderasi beragama, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sinergi ini akan memperkuat peran PAI sebagai instrumen strategi dalam membentuk peserta didik yang memiliki komitmen, sikap toleran, adil, seimbang, dan mampu menolak segala bentuk ekstremisme keagamaan.

4. Implementasi Moderasi Beragama Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Rohani Islam (Rohis) merupakan kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan berada di bawah naungan organisasi sekolah, yaitu OSIS. Kegiatan Rohis di sekolah meliputi beberapa bentuk aktivitas, antara lain: (1) *Malam Bina Iman dan Taqwa* (MABIT), yaitu kegiatan pembinaan yang bertujuan mempererat kebersamaan antaranggota dan dilaksanakan dari waktu Maghrib hingga Subuh; (2) diskusi atau bedah buku (*mujahadah*) yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, serta meluruskan pengetahuan keagamaan; (3) *daurah* atau pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta didik, khususnya dalam membaca Al-Qurʿan; (4) penugasan berupa hafalan surat-surat Al-Qurʿan; dan (5)

kegiatan mentoring yang dilakukan oleh pembimbing dengan tujuan memberikan pembinaan rohani sekaligus membahas pengetahuan keislaman yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.²⁰

Jika dikaitkan dengan konsep mentoring Islam, kegiatan tersebut merupakan salah satu sarana penyebaran *tarbiyah Islamiyah* (pendidikan dan pembinaan keislaman) yang di dalamnya mengandung proses pembelajaran. Implementasi moderasi beragama melalui kegiatan Rohis dinilai sangat representatif, terutama bagi peserta didik. Berdasarkan program kegiatan Rohis yang telah diuraikan, penyisipan materi moderasi beragama pada setiap aktivitas menjadi langkah yang tepat dan strategis. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami makna moderasi beragama, baik dalam kaitannya dengan diri sendiri maupun dalam relasi dengan orang lain. Kegiatan Rohis juga berfungsi sebagai sarana *tarbiyah* untuk membina aspek ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, serta membiasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah, seperti shalat wajib, shalat malam, dzikir, tadabbur, dan tafakkur. Selain itu, kegiatan ini diisi dengan pembekalan materi yang mencakup keimanan, ibadah, tadarus Al-Qur'an, pembinaan pergaulan remaja, serta kesadaran akan bahaya narkoba.²¹

Rohani Islam (Rohis) memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan sekolah karena menjadi ruang pembinaan keagamaan yang langsung menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seperti mentoring, diskusi keagamaan, pelatihan, dan pembinaan ibadah, Rohis berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai wasathiyah yang menekankan sikap adil, seimbang, toleran, dan anti-kekerasan. Integrasi moderasi beragama dalam program Rohis tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, menjunjung nilai kebangsaan, serta mampu menolak paham keagamaan ekstrem. Dengan demikian, Rohis berkontribusi signifikan dalam menciptakan iklim pendidikan yang harmonis, religius, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh negara.

5. Dukungan Birokrasi: Integrasi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis Kementerian Agama Republik Indonesia. Gagasan ini mulai dikonsolidasikan secara kuat pada masa kepemimpinan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2014–2019). Penguatan moderasi beragama kemudian secara resmi ditetapkan sebagai program nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Kebijakan ini selanjutnya diperkuat dengan

²⁰Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, No 2, Agustus 2021, hlm 240

²¹ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, hlm 240

diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo pada 25 September 2023, sebagai regulasi terbaru yang mengatur penguatan moderasi beragama, termasuk penegasan batasan konseptual dan terminologinya.²²

Dalam implementasinya, pendidikan moderasi beragama dapat diselenggarakan di berbagai satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan moderasi beragama umumnya mencakup materi pembelajaran mengenai konsep moderasi beragama, pengenalan terhadap keberagaman agama dan keyakinan, etika dalam beragama, serta penguatan praktik dialog antarumat beragama. Selain melalui pembelajaran di kelas, nilai-nilai moderasi beragama juga dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pertemuan keagamaan, aktivitas pembinaan keagamaan, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman di lingkungan pendidikan.

Dukungan birokrasi memegang peranan kunci dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui sinergi antara Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Integrasi kedua institusi ini diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terinternalisasi secara sistematis dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan di sekolah. Dinas Pendidikan berperan dalam penguatan kebijakan kurikulum, pembinaan satuan pendidikan, serta pengawasan proses pembelajaran, sementara Kementerian Agama memberikan landasan konseptual, materi substantif, serta pembinaan ideologis keagamaan yang selaras dengan prinsip wasathiyah. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui penyusunan regulasi bersama, pelatihan guru lintas sektor, integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum nasional, serta pendampingan kegiatan keagamaan siswa. Dengan dukungan birokrasi yang terkoordinasi dan berkelanjutan, implementasi moderasi beragama di sekolah dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan berkontribusi nyata dalam membangun karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berkomitmen pada nilai kebangsaan.

D. KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap religius, toleran, inklusif, dan berkomitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh sinergi berbagai unsur pendidikan. Pertama, peran guru PAI menjadi kunci utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajaran Islam, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) dalam bersikap adil, toleran, dan moderat. Melalui pendekatan pembelajaran dialogis, kontekstual, serta metode yang variatif dan kreatif, guru PAI mampu menanamkan pemahaman Islam yang ramah, inklusif,

²²Mohammad Khoirur Rozaq dkk, Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama terhadap Harmoni Pendidikan Islam di SMAN1 Bae Kudus, Vol5, No 2 (2024): April Hal. 101-114

dan menolak sikap ekstremisme serta kekerasan. Kedua, pembaruan kurikulum, khususnya melalui Kurikulum Merdeka, memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Kurikulum PAI yang adaptif memungkinkan penguatan konsep wasathiyah (jalan tengah), keadilan (al-‘adl), keseimbangan (tawāzun), dan toleransi dalam materi, proses, serta evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik. Ketiga, peran birokrasi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan sangat penting sebagai pengarah kebijakan dan fasilitator implementasi moderasi beragama di satuan pendidikan. Kementerian Agama berperan dalam merumuskan konsep, pedoman, dan penguatan kebijakan moderasi beragama, sementara Dinas Pendidikan berperan dalam mengintegrasikan kebijakan tersebut ke dalam sistem pendidikan nasional. Sinergi kedua institusi ini diperlukan untuk memastikan implementasi moderasi beragama berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks kebhinekaan Indonesia. Keempat, peran Rohani Islam (Rohis) sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki posisi strategis dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. Rohis dapat menjadi sarana efektif pembinaan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai tasamuh, ukhuwah, empati sosial, dan cinta damai. Melalui kegiatan Rohis yang terarah dan terawasi, nilai-nilai moderasi beragama dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sekaligus menjadi benteng dari paham radikalisme dan intoleransi. Secara keseluruhan, strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah hanya akan efektif apabila terdapat kolaborasi yang kuat antara guru, kurikulum, birokrasi pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sinergi tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, moderat dalam beragama, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Al Farisi, B., & Prabowo, D. (2025). *Kepala BNPT ungkap ada 112 anak terpapar radikalisme sepanjang 2025*. Kompas.com. Diakses pada 2 Mei 2026 dari <https://nasional.kompas.com/read/2025/12/30/18332121/kepala-bnpt-ungkap-ada-112-anak-terpapar-radikalisme-sepanjang-2025>
- Ash Shiddiq, M. Z. (2025). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan sistem pendidikan integral berbasis tauhid di Pondok Ar Rohmah Tahfizh Putra Malang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Darlis. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225–255.
- Hilmin, dkk. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Syamfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55–60.
- Hilmin. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 40.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peta jalan (roadmap) penguatan moderasi beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mailin. (2021). *Moderasi beragama (Kajian dakwah lintas agama dan budaya)*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Ridwan, A., & Karmila, H. R. (2025). Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui peran penyuluh agama Desa Sungai Duren dalam penanaman sikap toleransi. *Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 995.
- Rofik, M. N. (2021). *Implementasi program moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada lingkungan sekolah*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, IAIN Purwokerto.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 237–240.
- Rozaq, M. K., dkk. (2024). Implementasi kebijakan moderasi beragama terhadap harmoni pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–114.
- Salim Tanjung, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana*, 1(1), 7.
- Schwartz, S. (2007). *Dua wajah Islam: Moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*. Jakarta: Belantika.
- Sholeh, M. B., dkk. (2022). Integrasi nilai-nilai moderasi keagamaan dalam pengajaran Bahasa Inggris di madrasah. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 633, hlm. 178–185). Atlantis Press SARL. Diakses dari <https://www.atlantispress.com/article/12596840>
- Wasehudin, & Yudin, F. (2024). Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah Provinsi Banten. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6397–6407.